**PERLU SEKOLAH**

 Kami merayakan ulang tahun MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating yang ke 10 pada tanggal 8 Oktober kemarin. Satu Dasawarsa kami sudah Berkreasi–Berbagi–Bersinerji dengan klien yang jumlahnya sudah lebih dari 100 perusahaan dan organisasi. Di tengah-tengah sibuknya kami merayakan Dasawarsa kami dan juga keliling Indonesia dan Asia saya bersyukur memiliki long weekend selama 4 hari. Buat sebagian besar orang long weekend adalah saatnya pergi ke luar kota atau ke luar negeri. Buat saya long weekend adalah saatnya di rumah saja mempersiapkan materi untuk perjalanan luar kota atau luar negeri berikutnya.

 Dan ada satu aktivitas yang tidak boleh terlupa setiap saat ada kesempatan tentu saja menulis untuk majalah Properti Indonesia. Umur MAESTRO adalah sama dengan umur saya menulis tidak henti di majalah Properti Indonesia. Meski sudah menghasilkan 120 tulisan selama satu dasawarsa terakhir tetapi bukan berarti saya bebas dari permasalahan. Masalah yang pertama adalah menentukan topik apa yang menarik dan berguna untuk pembaca, masalah kedua adalah apakah saya memiliki kompetensi untuk menyajikannya, masalah ketiga yang paling klasik adalah apakah saya punya waktu untuk menuliskannya, dan masalah keempat adalah tidak punya ide.

 Soal ide bisa macet bisa juga datang tiba-tiba. Contohnya hari ini tengah saya bekerja selama karena sebuah pemicu saya tiba-tiba teringat pernah ngobrol dengan seorang yang berpendapat bahwa sekolah itu tidak penting dan terarik menuliskannya. Dia terpengaruh oleh beberapa buku yang bercerita tentang sekolah itu tidak penting. Dia juga terpengaruh oleh cerita-cerita orang yang sukses baik di Indonesia maupun di dunia yang sekolahnya tidak selesai atau bahkan sekolahnya kurang sukses. Orang ini masuk kategori sukses sebenarnya. Yang agak mengganjal hati saya adalah dia banyak bicara tentang tidak perlu sekolah untuk bisa sukses.

Meskipun saya tidak sepaham, tetapi sejujurnya saya enggan berdebat dengan orang ini karena dua alasan: pertama saya kebetulan saya termasuk berpendidikan cukup tinggi menurut beliau dan alasana kedua kebetulan sedang tidak punya satu cerita sederhana untuk mengungkapkan dengan mudah ketidak-sepahaman saya. Sejujurnya saya juga sudah tidak ingat lagi obrolan dengan orang itu sampai tadi saya membuka email yang berisi cerita yang lucu dari salah seorang Maestro Angel yang isinya tentang pentingnya sekolah.

Entah kebetulan atau tidak belum lama saya ketemu seorang yang “nyambung” dengan isue soal sekolah. Orang itu duduk di sebelah saya di pesawat dan bercerita dia tidak sekolah tinggi tapi sukses di properti karena dia jago membebaskan tanah. Dia bermitra dengan seorang yang berpendidikan dan berpengalaman tinggi untuk mengelola bisnisnya. Sepanjang perjalanan dia bercerita tentang apa saja yang dilakukannya dengan tetap beberapa kali menekankan bahwa dia tidak sekolah tetapi tidak anti sekolah.

 Kembali soal cerita, mungkin anda semua pernah membacanya, saya akan coba terjemahkan bebas sebagai berikut:

 Ada perampokan Bank di sebuah daerah. Kepala perampok berteriak kepada seluruh orang yang ada di dalam bank tersebut “Jangan ada yang bergerak. Uang adalah milik negara, sementara hidup adalah milik anda.” Mendengar teriakan itu semua orang paham dan tiarap terdiam pasrah. Ini adalah MIND CHANGING CONCEPT, merubah cara berpikir yang konvensional.

 Ada seorang wanita tampaknya sengaja berbaring dengan posisi yang menantang di meja. Salah satu perampok melihat dan berteriak menegurnya, “Nggak usah macam-macam sama kami. Ini perampokan bukan pemerkosaan.” Yang ini bisa disebut sebagai BEING PROFESSIONAL, fokus hanya pada tujuan yang ingin dicapai.

 Ketika perampok-perampok itu akan ke luar dari bank seorang perampok yunior berkata kepada perampok senior. “Kakak senior, mari kita hitung berapa banyaknya uang yang kita dapatkan.” Perampok senior tadi kesal dan berkata, “Kamu bodoh sekali, begitu banyak uang yang kita ambil, bagaimana cara menghitungnya? Nanti malam kita juga akan tahu berapa jumlah uang yang kita rampok di TV!” Ini terkait dengan apa yang disebut EXPERIENCE atau pengalaman.

 Setelah perampok-perampok meninggalkan bank, Manager bank memerintahkan seorang petugas bank segera menelpon polisi. Tapi petugas tadi justru mendekati managernya dan berbisik, “tunggu dulu, mari kita masukkan jumlah uang yang kita gelapkan ke dalam jumlah yang telah dirampok.” Yang ini disebut “SWIM WITH THE TIDE”, menggantikan sesuatu yang tidak menguntungkan menjadi suatu kelebihan.

 Malamnya di TV dikabarkan bahwa ada 100 milyar yang dirampok dari bank. Para perampok-perampok tadi buru-buru mengitung uangnya tetapi tetap saja mereka menemukan jumlah hanya 20 juta meskipun sudah beberapa kali merek menghitung ulang. Akhirnya para perampok tadi marah sekali dan berkata, “Kita meresikokan hidup kita tetapi cuma dapat 20 juta sementara manager bank dengan mudah merampok 80 juta begitu saja. Lebih enak jadi orang berpendidikan tinggi daripada menjadi seorang perampok tidak sekolah seperti kita......”

 Saya tertawa terbahak-bahak saat pertama membaca cerita ini. Sebuah cerita tentang kejahatan tetapi enak untuk diceritakan dan menginspirasi khususnya tentang pentingnya: MIND CHANGING CONCEPT, BEING PROFESSIONAL, EXPERIENCE, dan SWIM WITH THE TIDE. Di MAESTRO kami banyak mengajarkan kepada klien-klien tentang perubahan mind set, pentingnya penanaman sikap dan perilaku profesional, penambahan pengalaman dengan sharing dari berbagai industri, dan tentu saja pentingnya memanfaatkan momentum. Tentu saja kami tidak mengajar untuk melakukan kejahatan melainkan agar dengan perubahan-perubahan tersebut perusahaan atau organisasi tempat dimana mereka berada dapat berkembang bukan jangka pendek atau mengengah semata melainkan berkesinambungan. Semuanya itu tidak bisa semata-mata didapatkan di sekolah tetapi sekolah memberikan dasar-dasar untuk dapat dikembangkan sesuai dengan konteks perusahaan atau organisasinya oleh perusahaan seperti MAESTRO.

 Saat tadi saya membacanya ulang saya tetap tidak bisa menahan senyum saya. Pada saat yang sama saya agak menyesal bahwa cerita ini saya dapatkan setelah saya bertemu dengan orang yang saya ceritakan di awal kolom ini. Seandainya saja waktu itu sudah ada maka saya akan punya satu cerita sederhana untuk mengungkapkan dengan mudah ketidak-sepahaman saya. Seandainya saja orang itu mengatakan bahwa sekolah tidak menjamin sukses maka saya masih bisa menerimanya. Tapi saya tidak sepaham dengan dia bahwa sekolah tidak dibutuhkan untuk sukses, dan lebih tidak sepaham lagi saat dia menyebarluaskan pendapatnya itu.

 Anda sepaham dengan siapa?